

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu kegiatan yang sadar untuk mencapai suatu tujuan. Tujuan pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam kegiatan pendidikan (Suryosubroto, 9:2010). Maka pendidikan yang efektif sangat berpengaruh terhadap suatu sistem pembelajaran yang akan diterapkan, untuk menunjang keberhasilan belajar siswa. Sehingga sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, model pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan peranan strategi pembelajaran.

Istilah model dapat diartikan sebagai tampilan grafis, prosedur kerja yang teratur atau sistematis, serta mengandung pemikiran bersifat uraian atau penjelasan. Uraian atau penjelasan menunjukkan bahwa suatu model desain pembelajaran menyajikan bagaimana suatu pembelajaran dibangun atas dasar teori-teori seperti belajar, pembelajaran psikologi, komunikasi sistem dan sebagainya. Desain pembelajaran mengandung aspek bagaimana sebaiknya pembelajaran diselenggarakan atau diciptakan melalui serangkaian prosedur serta penciptaan lingkungan belajar. Selain itu, desain pembelajaran terdiri atas kegiatan-kegiatan yang perlu dilaksanakan untuk suatu proses belajar (Prawiradilaga, 33:2008). Model Pembelajaran yang kurang baik akan mempengaruhi prestasi siswa, minat siswa, kesalahpahaman memahami konsep, juga kemampuan menulis siswa.

Penggunaan model pembelajaran ini sangatlah penting dalam kegiatan belajar mengajar dalam kelas, mulai dari tingkat SD, SMP, SMA, atupun Perguruan Tinggi. Dalam penggunaannya, pemilihan model pembelajaran didasarkan pada kondisi kelas ataupun siswa, peralatan, dan lingkungan sekitar. Karena pemilihan model pembelajaran yang tak memperhatikan hal ini, akan menjadi tidak efektif diterapkan.

Setelah Negara Indonesia berjuang keras dalam menghentikan penyebaran, dan berusaha keras mengobati masyarakat Indonesia yang terkena Virus Covid 19, akhirnya membuahkan hasil yang positif, seperti jumlah pasien sembuh yang terus meningkat. Pandemi Covid 19 sudah kurang lebih 2 tahun melumpuhkan segala aktifitas masyarakat Indonesia, khususnya aktifitas belajar mengajar. Pada awalnya, untuk menghentikan penyebaran virus covid 19, pemerintah mengeluarkan berbagai kebijakan, mulai *Physical Distancing*, atau pembatasan jarak. Hingga kebijakan belajar dari rumah, dan berkerja dari rumah.

Setelah pembelajaran dilakukan secara tatap muka kembali, guru-guru di SMA Negeri Indonesia mulai menemui berbagai permasalahan dalam kegiatan belajar mengajar. Seperti halnya permasalahan kedisiplinan, dan penurunan Kemampuan Menulis. Pembelajaran secara tatap muka mungkin sudah menjadi suatu yang asing, karena sudah begitu lama peserta didik melakukan kegiatan belajar mengajar secara daring. Hal inilah yang mungkin menjadi penyebab timbulnya permasalahan ini. Sepertihanya permasalahan menurunnya kemampuan menulis yang dihadapi guru Bahasa Indonesia dikelas X MIPA 2. Guru mengamati pada saat peserta didik kelas X MIPA 2 mengerjakan sebuah tugas membuat teks deskriptif, terlihat sangat kesulitan. Banyak peserta didik yang kedapatan mencontek temannya. Setelah guru bertanya “kenapa mencontek?” kebanyakan peserta didik tersebut menjawab “karena tidak bisa membuat teks deskriptif.

Disadari bahwa proses pembelajaran yang dilakukan guru-guru di SMA Negeri Indonesia selama ini dilakukan masih secara konvensional dengan kecenderungan membiarkan siswa pasif dalam kegiatan belajar mengajar. Penggunaan media pembelajaran juga terkesan seadanya pada saat belajar mengajar luring. Dalam penyajian materi, guru hanya menggunakan media pembelajaran media visual papan tulis saja tanpa divariasikan dengan media yang lainnya. Guru juga jarang menggunakan variasi-variasi dalam menerapkan model pembelajaran yang mengarahkan peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan masalah untuk memperoleh konsep atau

pengetahuan. Guru jarang memberi tugas kepada peserta didik secara kelompok untuk melakukan pembahasan terhadap materi yang memungkinkan mereka menginterpretasikan dan menjelaskan fenomena dalam kehidupan nyata sehari-hari.

Model dan metode pembelajaran yang sebelumnya digunakan dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa dan Sastra Indonesia di SMA Negeri Indonesia, khususnya di kelas X MIPA 2, masih belum bisa dikatakan berhasil. Karena banyak peserta didik yang masih rendah kemampuan menulisnya dalam membuat sebuah teks karangan. Kenyataan ini membuat peneliti berusaha mencari model dan metode yang tepat untuk mengatasi masalah rendahnya Kemampuan Menulis teks, peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri Indonesia.

Setelah mencari dari berbagai sumber terkait solusi yang dibutuhkan dalam mengatasi permasalahan diatas, guru menemukan satu metode yang dirasa mampu meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar Bahasa Indonesia. Model yang dimaksud adalah Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*). Salah satu model pembelajaran yang menarik adalah *Direct Intruction* atau Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*). Dikarenakan model *Direct Intruction* dapat melibatkan guru dan siswa lebih aktif. Hal tersebut disebabkan siswa bisa berfikir secara langsung dengan adanya alat peraga diperlihatkan. Oleh karena itu untuk meningkatkan Kemampuan Menulis di SMP Negeri I Teunom, maka solusinya yaitu dengan menggunakan model *Direct Intruction* atau yang sering disebut Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*). Karena Kemampuan Menulis siswa sangat penting dimiliki peserta didik.

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) yang lebih berfokus pada keaktifan peserta didik dalam kegiatan belajar mengajar dapat membuat peserta didik menjadi bersemangat. Dalam kegiatan belajar mengajar yang menerapkan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*), peserta didik diminta untuk secara langsung ikut andil dalam terselenggaranya kegiatan belajar mengajar, dan bukan hanya mendengarkan penjelasan dari guru.

Dengan kegiatan belajar mengajar yang diselenggarakan secara tatap muka dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dan pemanfaatan media visual power point dan contoh Teks Biografi yang dikreasikan. Guru berharap hal ini dapat menjadi solusi untuk meningkatkan Kemampuan Menulis, dan khususnya Kemampuan Menulis peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri indonesia.

s

“Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Biografi Melalui Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Pada Siswa Kelas X MIPA 2 SMA Negeri indonesia Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022”.

B. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka penelitian ini akan di fokuskan pada peningkatan Kemampuan Menulis peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri indonesia pada pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan secara tatap muka dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) pada semester ganjil tahun ajaran 2021/2022.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka rumusan masalahnya adalah “Apakah dengan menerapkan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dapat meningkatkan Kemampuan Menulis pada mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia yang diselenggarakan secara tatap muka pada peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri indonesia Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022?”

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah melalui penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dapat meningkatkan Kemampuan Menulis peserta didik kelas X MIPA 2 SMA Negeri indonesia Semester Ganjil Tahun Ajaran 2021/2022.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan membawa manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini dapat dijadikan referensi oleh guru-guru SMA Negeri Indonesia maupun guru-guru disekolah lain, dalam upaya mencari Model Pembelajaran yang tepat digunakan pada proses belajar mengajar
2. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan memberikan kegunaan untuk pengembangan ilmu khususnya dalam peningkatan Kemampuan Menulis peserta didik khususnya kelas X MIPA 2 dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia melalui Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*);
3. Dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian berikutnya sesuai dengan bidang penelitian khususnya untuk peningkatan Kemampuan Menulis peserta didik dalam pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia;

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kemampuan Menulis

1. Pengertian Kemampuan Menulis

Kemampuan adalah kesanggupan, kecakapan, kekuatan. Menurut Tarigan dalam buku Ahmad Susanto, menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Penulis harus terampil memanfaatkan struktur bahasa dan kosa kata. Keterampilan menulis ini tidak datang secara otomatis, tetapi harus melalui latihan dan praktik yang banyak dan teratur. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, menulis mempunyai arti: (1) membuat huruf (angka dan sebagainya) dengan pena (pensil, kapur, dan sebagainya); (2) melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, membuat surat) dengan tulisan; (3) menggambar, melukis; dan (4) membatik (kain) mengarang cerita, membuat surat, berkirim surat (Ahmad Susanto 2000:147).

Definisi lainnya tentang menulis dikemukakan oleh Rusyana, yang berpendapat bahwa menulis merupakan kemampuan menggunakan pola-pola bahasa dalam penyampaiannya secara tertulis untuk mengungkapkan suatu gagasan/pesan. Menurut Alwasilah, menulis adalah kegiatan produktif dalam berbahasa. Suatu proses psikolinguistik, bermula dengan formasi gagasan lewat aturan semantik, lalu didata dengan aturan sintaksis, kemudian digelarkan dalam tatanan sistem tulisan.

Kemampuan seseorang dalam menulis ditentukan oleh ketepatan dalam menggunakan unsur-unsur bahasa, pengorganisasian wacana dalam bentuk karangan, ketepatan dalam menggunakan bahasa, dan pemilihan kata yang digunakan menulis. Menurut Saleh Abas, menulis adalah proses berfikir yang berkesinambungan, mulai dari mencoba dan sampai dengan mengulas kembali. Menulis dapat diartikan sebagai aktivitas pengekspresian ide, gagasan, pikiran, atau perasaan ke dalam lambang-lambang kebahasaan (bahasa tulis).

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk melukiskan lambang grafis yang dimengerti oleh penulis dan pembaca ke dalam bentuk tulisan, untuk menyampaikan pikiran, gagasan, perasaan, kehendak agar dipahami oleh pembaca. Dapat dipahami bahwa menulis

merupakan salah satu bagian (Saleh Abas 2006:127) terpenting dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga tidak diragukan lagi, pengajaran menulis harus benar-benar diperhatikan dalam kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah.

2. Fungsi Kemampuan Menulis

Fungsi Kemampuan menulis adalah sebagai alat komunikasi tidak langsung karena tidak langsung berhadapan dengan pihak lain yang membaca tulisan kita tetapi melalui bahasa tulisan. Menurut Tarigan fungsi utama dari tulisan yaitu sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Kemampuan menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para siswa berpikir. Juga dapat memudahkan kita merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, menyusun urutan bagi pengalaman. Tidak jarang, kita menemui apa yang sebenarnya kita pikirkan dan rasakan mengenai orang-orang, gagasan, masalah-masalah, dan kejadian-kejadian hanya dalam proses menulis yang aktual.

Rusyana dalam Purwanto mengklasifikasikan fungsi menulis sesuai kegunaannya, sebagai berikut:

- a. Fungsi penataan yaitu fungsi penataan terhadap gagasan, pikiran, pendapat, imajinasi, dan lainnya, serta terhadap penggunaan bahasa, sehingga menjadi tersusun.
- b. Fungsi pengawetan yaitu untuk mengawetkan pengaturan sesuatu dalam wujud dokumen tertulis.
- c. Fungsi penciptaan yaitu mengarang berarti mewujudkan sesuatu yang baru.
- d. Fungsi penyampaian yaitu mengarang berfungsi dalam menyampaikan gagasan, pikiran, imajinasi, dan lain-lain itu yang sudah diawetkan menjadi suatu karangan. Dalam penyampaiannya tidak saja kepada orang dekat, dapat juga kepada yang berjauhan.
- e. Fungsi melukiskan yaitu menggambarkan atau mendeskripsikan sesuatu.

3. Tujuan Menulis

Yang dimaksud dengan tujuan penulis (*the writer intention*) adalah respon atau jawaban yang diharapkan oleh penulis akan diperolehnya dari pembaca. Berdasarkan

batasan ini, dapatlah dikatakan bahwa tujuan menulis dapat dikategorikan ke dalam empat macam, antara lain:

4. Proses Menulis

Secara garis besar penulisan terdiri atas tiga tahap, yaitu pra menulis, penulisan, editing dan revisi.

a. Pramenulis (Tahap Pencarian Ide dan Pengendapan)

Pra menulis merupakan tahap persiapan. Pada tahap ini seorang penulis melakukan berbagai kegiatan, misalnya menemukan atau menyiapkan ide gagasan sebagai bahan membuat cerita (sumber inspirasi), menentukan judul karangan, menentukan tujuan, memilih bentuk atau jenis tulisan, membuat kerangka dan mengumpulkan bahan-bahan.

b. Tahap Penulisan

Tahap penulisan dimulai dengan menjabarkan ide ke dalam bentuk tulisan. Ide-ide itu dituangkan dalam bentuk kalimat dan paragraf. Selanjutnya, paragraf-paragraf itu dirangkaikan menjadi satu karangan yang utuh.

c. Tahap Editing dan Revisi

Pada tahap editing dilakukan pemeriksaan kembali terhadap keseluruhan karangan yang sudah kita tulis dari aspek kebahasaannya, baik kesalahan kata, frasa, tanda baca, penulisan, sampai ke kalimat-kalimatnya. Sedangkan tahap revisi dengan memeriksa kembali karangan yang baru kita tulis dari aspek isi (content) atau logika cerita. Apabila karangan sudah dianggap sempurna, lalu menyampaikan karangan kepada public dalam bentuk cetakan atau menyampaikan dalam bentuk non cetakan (Sutardi 2012: 14-23)

Sedangkan teori proses menulis yang lain yaitu prapenulisan, penulisan, dan pascapenulisan.

- a. Pramenulis adalah tahap persiapan untuk menulis. Ha-hal yang dilakukan pada tahap pramenulis adalah memilih topik, mempertimbangkan tujuan, bentuk, dan pembaca serta mengidentifikasi dan menyusun ide-ide. Tahap pramenulis sangat penting dan menentukan dalam tahap-tahap menulis selanjutnya.

- b. Penulisan. Setelah kerangka karangan tersusun, penulis mulai melakukan kegiatan menulis. Penulis akan mengekspresikan ide-idenya ke dalam tulisan dan memperhatikan bahasanya. Bagian isi karangan menyajikan bahasan topic atau ide utama tulisan. Ide utama tulisan dapat diperjelas dengan ilustrasi, informasi, bukti, argumen, dan alasan.
- c. Pasca penulisan merupakan tahap penghalusan dan penyempurnaan tulisan kasar yang kita hasilkan. Kegiatan ini meliputi penyuntingan dan merevisi. Tomskins dan Hosskisson menyatakan bahwa penyuntingan adalah pemeriksaan dan perbaikan unsur mekanik karangan seperti ejaan, diksi, pengkalimatan, pengalineaan, gaya bahasa, dan lainnya. Adapun revisi lebih mengarah perbaikan dan pemeriksaan isi tulisan (Pujiono, 2013:5-6).

Selain proses tahapan menulis di atas, ada pula tahapan latihan menulis yang lain, yaitu:

- a. Mencontoh yaitu belajar menulis sesuai contoh
- b. Reproduksi yaitu belajar menulis tanpa ada model
- c. Rekombinasi atau transformasi yaitu mulai berlatih menggabungkan kalimat-kalimat yang pada mulanya berdiri sendiri menjadi gabungan beberapa kalimat.
- d. Menulis terpimpin yaitu mulai berkenalan dengan alinea
- e. Menulis yaitu menulis bebas untuk mengungkapkan tahap ide dalam bentuk tulisan yang sebenarnya misalnya menulis laporan, menulis makalah, menulis berita, dan sebagainya (Nurhadi 1995:343).

5. Teknik Menulis

Dorongan menulis sama besarnya dengan dorongan untuk berbicara dan mengomunikasikan pikiran ataupun pengalaman kepada orang lain. Ada dua teknik menulis yang efektif dan sangat menyenangkan yaitu:

- a. *Clustering* (Pengelompokan)

Pengelompokan dilakukan dengan cara menulis pemikiran-pemikiran yang saling berkaitan dan secepatnya menuangkan di atas kertas, tanpa mempertimbangkan kebenaran atau nilainya. Suatu pengelompokan yang terbentuk di atas kertas sama

halnya dengan proses yang terjadi dalam otak kita, walaupun dalam bentuk yang sangat disederhanakan.

Pengelompokan merupakan suatu struktur yang mengalir bebas dengan melihat dan membuat kaitan antara gagasan, mengembangkan gagasan-gagasan yang telah dikemukakan., kemudian menelusuri jalan pikiran yang ditempuh otak agar mencapai suatu konsep. Otak bekerja secara alamiah dengan pertimbangan, memvisualkan hal-hal khusus, dan mengingatnya kembali dengan mudah, sehingga kemudian mengalami desakan kuat untuk menulis.

b. *Fast Writing* (Menulis Cepat)

Terkadang, seseorang harus menulis sebelum menemukan apa yang sebenarnya yang ingin ditulis. Ia harus melampaui otak kiri yang ingin mengevaluasi segalanya sebelum tertuang di atas kertas dan membiarkan otak kanan yang kreatif memegang kendali untuk sementara waktu. Salah satu cara untuk menanggulangi hal ini adalah dengan menulis cepat (Hamid, 2011:162-163)

Supaya bias menulis cepat, digunakan timer sebagai pengatur waktu, misalnya 5 menit untuk memulai. Lalu. Tulislah sebuah topik dan menulislah hingga waktu habis. Hal ini berarti bahwa dalam waktu 5 menit, kita harus menulis secepat mungkin dan tidak pernah berhenti untuk mengumpulkan gagasan, membentuk kalimat, memeriksa tata bahasa, mengulangi, atau mencoret sesuatu. Dengan cara demikian mungkin tulisan akan tampak berantakan dan mengandung kesalahan ejaan, pemikiran yang tidak sempurna, dan kalimat-kalimat yang serampangan. Namun, pada akhirnya kita akan mampu untuk mengambil inti dari tulisan tersebut (Hamid, 2011:163-164).

6. Pembelajaran Menulis Permulaan

Dalam pembelajaran menulis bagi pemula perlu memerhatikan beberapa cara atau langkah yang dapat mengarahkan mereka kepada proses pembelajaran menulis yang baik, yaitu:

- a. Pengenalan, pada taraf pengenalan ini guru hendaknya memerhatikan benar-benar tulisan yang hendak dikenalkan kepada anak terutama huruf yang belum pernah diperkenalkan.

- b. Menyalin, pembelajaran menulis bagi kelas pemula dapat dilakukan dengan alternative berikut:
- c. Menulis halus atau indah, perbedaan menulis halus di kelas awal hanyalah terletak pada bahan yang diajarkan. Dalam pelaksanaannya pembelajaran menulis indah yang harus diperhatikan yaitu bentuk, ukuran, tebal, tipis, dan kerapian.
 - a. Menulis nama, sebagaimana pengajaran menulis di kelas satu, para siswa diberi tugas untuk menulis nama benda, orang, jalan, desa, kota, binatang, tumbuhan, dan sebagainya. Perbedaannya kalau di kelas satu masih menggunakan huruf kecil, maka di kelas dua siswa sudah menggunakan huruf besar pada huruf pertama kata awal kalimat. Latihan ini merupakan latihan dasar mengarang.
 - b. Mengarang sederhana, pelajaran mengarang di kelas pemula diberikan dalam bentuk mengarang sederhana cukup lima sampai sepuluh baris. Dalam mengarang ini digunakan rangsang visual, dapat juga dengan meminta siswa menuliskan pengalamannya sendiri, cerita dari bangun tidur sampai akan berangkat ke sekolah atau dalam perjalanan menuju ke sekolah dan sebagainya. Dalam mengarang sederhana dinilai tentang kerapian, ketepatan ejaan, dan isi karangan ditekankan kepada siswa untuk diperhatikan (Ahmad Susanto, 258-259).

7. Jenis-jenis Karangan

Mengarang pada hakikatnya adalah mengungkapkan atau menyampaikan gagasan dengan bahasa tulis. Dilihat dari keluasan dan keterinciannya, gagasan dalam karangan memiliki jenjang (hierarki) dan secara berjenjang pula gagasan itu dapat diungkapkan dalam berbagai unsur bahasa. Suatu tulisan atau karangan secara umum mengandung 2 hal, yaitu isi dan cara pengungkapan atau penyajian yang keduanya saling memengaruhi (Suparno, 2008:50).

Menulis karangan sederhana di kelas III pada penelitian ini yaitu berbentuk karangan deskripsi, karena siswa menulis berdasarkan kesan-kesan atau pengalaman awalnya berdasarkan gambar. Secara umum karangan dapat disajikan dalam lima bentuk atau ragam wacana yaitu:

- a. Deskripsi adalah ragam wacana yang melukiskan atau menggambarkan sesuatu berdasarkan kesan-kesan dari pengamatan, pengalaman dan perasaan penulisnya.

- Sasarannya adalah menciptakan atau memungkinkan terciptanya imajinasi (daya khayal) pembaca sehingga dia seolah-olah melihat, mengalami, dan merasakan sendiri apa yang dialami penulisnya.
- b. Narasi adalah ragam wacana yang menceritakan proses kejadian suatu peristiwa. Sasarannya adalah memberikan gambaran yang sejelas-jelasnya kepada pembaca mengenai fase, langkah, urutan, atau rangkaian terjadinya sesuatu hal. Bentuk karangan ini dapat kita temukan misalnya pada karya prosa atau drama, biografi atau autobiograf, laporan peristiwa, serta resep atau cara membuat dan melakukan suatu hal.
 - c. Eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksud untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan suatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Sasarannya adalah menginformasikan sesuatu tanpa ada maksud mempengaruhi pikiran, perasaan dan sikap pembacanya. Fakta dan ilustrasi yang disampaikan penulis sekedar memperjelas apa yang akan disampaikan.
 - d. Argumentasi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk meyakinkan pembaca-pembaca mengenai kebenaran yang disampaikan oleh penulisnya. Karena tujuannya meyakinkan pendapat atau pemikiran pembaca, maka penulis akan menyajikan secara logis, kritis dan sistematis bukti-bukti yang akan memperkuat keobjektifan dan kebenaran disampaikannya sehingga dapat menghapus konflik dan keraguan pembaca terhadap pendapat penulis.
 - e. Persuasi adalah ragam wacana yang ditujukan untuk mempengaruhi sikap dan pendapat pembaca mengenai suatu hal yang disampaikan penulisnya. Berbeda dengan argumentasi yang pendekatannya bersifat rasional dan diarahkan untuk mencapai suatu kebenaran, persuasi lebih menggunakan pendekatan yang emosional. Seperti argumentasi, persuasi juga menggunakan bukti atau fakta. Hanya saja dalam persuasi bukti-bukti itu digunakan seperlunya atau kadang-kadang dimanipulasi untuk menimbulkan kepercayaan pada diri pembaca bahwa yang disampaikan penulis itu benar

B. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

1. Pengertian Model Pembelajaran *Direct Intruction* (Pembelajaran Langsung)

Model pembelajaran langsung, pertama kali diperkenalkan pada tahun 1968 oleh Siegfried Engelmann. Engelmann menggunakan pendekatan ini untuk membantu anak-anak belajar dan penguasaan materi pelajaran dan juga keterampilan, baik keterampilan membaca, keterampilan menulis dan lainnya. Pendekatan ini juga terbukti sukses dalam meningkatkan Kemampuan Menulis siswa, tanpa memandang latar belakang ekonomi mereka (Suyanto dan Asep Jihad, 138: 2013). Melalui pendekatan ini guru bisa memberikan pencapaian yang cepat dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa dalam menumbuhkan keterampilan. Sehingga sesuai dengan penjelasan di atas maka Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) ini dapat meningkatkan kualitas proses belajar mengajar dengan baik. Hal ini dikarenakan antara guru dan siswa bisa berinteraksi secara langsung, bahkan siswa menjadi lebih paham akan suatu materi yang dijelaskan oleh guru.

Pembelajaran langsung adalah pembelajaran yang paling umum digunakan di Indonesia. Huitt (1996) menyatakan bahwa pembelajaran ini sepenuhnya diarahkan oleh Guru. Karakteristik model pembelajaran merupakan cara efektif untuk memberikan informasi dari subtopik ke subtopik secara bertahap. Selain itu strategi juga menggunakan banyak contoh, gambar-gambar, dan demonstrasi (untuk menjembatani antara konsep-konsep konkret dan abstrak). Dan yang paling penting adalah bahwa strategi ini efektif dalam penggunaan waktu, menjaga perhatian siswa, serta paling mudah dalam perencanaan dan penggunaannya (Suyanto dan Asep Jihad, 138: 2013). Proses pelaksanaan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) ini dilakukan dengan efektif. Karena model ini guru sangat bereperan aktif dalam proses belajar mengajar. Hal ini disebabkan guru yang akan menyampaikan informasi langsung tentang materi yang diajarkan.

Para pakar menggolongkan pengetahuan menjadi dua macam yaitu, pengetahuan procedural dan pengetahuan deklaratif. Pengetahuan procedural merupakan pengetahuan mengenai bagaimana orang melakukan sesuatu. Sedangkan pengetahuan deklaratif merupakan pengetahuan tentang sesuatu. Model *Direct Intruction* Langsung (*Direct Intruction*) ini, lebih memudahkan siswa untuk lebih paham mengenai materi yang diajarkan. Hal ini di karenakan pembelajaran langsung ini bisa diperankan atau diperlihatkan suatu fenomena tentang materi yang akan disampaikan. Sehingga siswa menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Bahkan dengan model ini dapat meningkatkan

kemampuan menulis siswa menjadi lebih baik. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dirancang secara khusus untuk menunjang proses belajar siswa, baik itu menyangkut pengetahuan procedural maupun pengetahuan deklaratif yang terstruktur dengan baik dan dapat dipelajari selangkah demi selangkah. Pembelajaran langsung tidak sama dengan metode ceramah, tetapi ceramah dan resitasi (mengecek pemahaman dengan Tanya jawab) berhubungan erat dengan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*). Pembelajaran langsung memerlukan perencanaan dan pelaksanaan yang cukup rinci terutama pada analisis tugas. Pembelajaran langsung berpusat pada guru, tetapi tetap harus menjamin keterlibatan siswa. Jadi lingkungan pembelajaran langsung harus diciptakan dan berorientasi pada tugas-tugas yang diberikan kepada siswa (Suyanto dan Asep Jihad, 139: 2013).

2. Ciri-ciri pembelajarn langsung

Ciri-ciri pembelajarn langsung adalah sebagai berikut:

- a. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian Kemampuan Menulis.
- b. Adanya *shyntax* atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pebelajaran
- c. Adanya sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung pelaksanaan dan keberhasilan proses pembelajaran.

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) ini, meskipun kebanyakan melibatkan guru dalam mengajar, tetapi siswa juga ikut serta dalam melakukan suatu proses belajar mengajar. Hal ini dapat dinyatakan bahwa Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) sangat menjamin siswa menjadi lebih aktif, bahkan juga akan meningkat Kemampuan Menulis siswa.

Pada Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) terdapat fase-fase yang penting. Pada awal pelajaran guru menjelaskan tujuan dan latar belakang pembelajaran. Selain itu, guru juga menyiapkan siswa untu memasuki pembelajaran materi baru dengan mengingatkan kembali pada Kemampuan Menulis yang telah dimiliki siswa, yang relevan dengan materi yang dipelajari (apersepsi). Fase ini dilakukan untuk memberikan motivasi pada siswa agar berperan penuh pada proses pembelajaran. Setelah itu dilanjutkan dengan persentasi materi ajar atau demonstrasi mengenai keterampilan tertentu.

Pada fase mendemonstrasikan pengetahuannya hendaknya guru memberikan informasi yang jelas dan spesifik kepada siswa, sehingga akan memberi dampak yang positif terhadap proses belajar siswa. Kemudian, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk melakukan latihan dan memberi umpan balik terhadap keberhasilan siswa. Pada fase ini siswa diberi kesempatan untuk menerapkan pengetahuan atau keterampilan yang dipelajarinya dalam kehidupan nyata.

Seperti telah dikatakan di atas bahwa pembelajaran langsung akan terlaksana dengan baik jika dirancang dengan baik pula. Hal ini dapat dilihat dari ciri utama yang dilakukan pada saat melaksanakan pembelajaran langsung yaitu (Suyanto dan Asep Jihad, 140: 2013):

- a. Adanya perencanaan yang baik, meliputi:
 - 1) Merumuskan tujuan pembelajaran
 - 2) Memilih isi pembelajaran
 - 3) Melakukan analisis tugas
 - 4) Merencanakan penggunaan waktu.
- b. Penilaian pembelajaran

3. Sistem penilaian

Berbicara mengenai model pembelajaran, tentu tidak akan lepas dari sistem penilaiannya. Gronlund (1982) memberikan lima prinsip dasar yang dapat membimbing guru dalam merancang sistem penilaian yaitu:

- a. Sesuai dengan tujuan pembelajaran
- b. Mencakup semua tugas pembelajaran
- c. Menggunakan soal tes yang sesuai
- d. Membuat soal sevalid sereliabel mungkin, dan
- e. Memanfaatkan hasil tes untuk memperbaiki proses belajar mengajar berikutnya.

4. Pelaksanaan Pengajaran Langsung

Sebagaimana halnya setiap mengajar, pelaksanaan yang baik model pengajaran langsung memerlukan tindakan-tindakan dan keputusan-keputusan yang jelas dari guru selama berlangsungnya perencanaan, pada saat melaksanakan pembelajaran, dan waktu menilai hasilnya. Beberapa di antara tindakan-tindakan tersebut dapat dijumpai pada

model-model pengajaran yang lain, langkah-langkah atau tindakan tertentu merupakan ciri khusus pengajaran langsung. Ciri utama dalam melaksanakan suatu pengajaran langsung adalah sebagai berikut.

a. Tugas-tugas Perencanaan

Pengajaran langsung dapat diterapkan di bidang studi apapun, namun model ini paling sesuai untuk mata pelajaran yang berorientasi pada penampilan atau kinerja (Trianto, 41:2009). Di samping itu pengajaran langsung juga cocok untuk mengajarkan komponen-komponen keterampilan dari mata pelajaran sejarah dan sains.

Sehingga keterampilan siswa bisa terlihat secara langsung, dengan adanya proses orientasi dan kinerja siswa. Hal ini dikarenakan siswa berperan aktif dalam suatu proses pembelajaran.

b. Merumuskan tujuan

Untuk merumuskan tujuan pembelajaran dapat digunakan model Mager. Mager mengemukakan bahwa tujuan pembelajaran khusus harus sangat spesifik. Tujuan yang ditulis dalam format Mager dikenal sebagai tujuan perilaku dan terdiri dari tiga bagian.

- 1) Perilaku siswa, apa yang akan dilakukan siswa/jenis-jenis perilaku siswa yang diharapkan guru untuk dilakukan sebagai bukti bahwa tujuan itu telah dicapai.
- 2) Situasi pengetesan, di bawah kondisi tertentu perilaku itu akan teramati atau diharapkan terjadi.
- 3) Kriteria kinerja, ditetapkan standar atau tingkat kinerja sebagai standar atau tingkat kinerja yang dapat diamati.

c. Memilih Isi

Kebanyakan guru pemula meskipun telah beberapa tahun mengajar, tidak dapat diharapkan akan menguasai sepenuhnya materi pelajaran yang diajarkan. Bagi mereka yang masih dalam proses menguasai sepenuhnya materi ajar, disarankan agar dalam memilih materi ajar mengacu pada GBPP kurikulum yang berlaku, dan buku ajar tertentu.

d. Melakukan Analisis Tugas

Analisis tugas ialah alat yang digunakan oleh guru untuk mengidentifikasi dengan presisi yang tinggi hakikat yang setepatnya dari suatu keterampilan atau butir pengetahuan yang terstruktur dengan baik, yang akan diajarkan oleh guru. Ide yang

melatar belakangi analisis tugas ialah, bahwa informasi dan keterampilan yang kompleks tidak dapat dipelajari semuanya dalam kurun waktu tertentu (Trianto, 48-54:2009).

e. Merencanakan Waktu dan Ruang

Pada suatu pengajaran langsung, merencanakan dan mengelola waktu merupakan kegiatan yang sangat penting. Ada dua hal yang perlu diperhatikan oleh guru: (a) memastikan bahwa waktu yang disediakan sepadan dengan bakat dan kemampuan siswa; dan (b) memotivasi siswa agar mereka tetap melakukan tugas-tugasnya dengan perhatian yang optimal. Mengenal dengan baik siswa-siswa yang diajar, sangat bermanfaat untuk menentukan alokasi waktu pembelajaran.

5. Tahap-tahap Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Model pengajaran langsung adalah salah satu pendekatan deklaratif dan pengetahuan procedural yang terstruktur dengan baik yang dapat diajarkan dengan pola kegiatan yang bertahap, selangkah demi selangkah. Selain itu Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) ditujukan pula untuk membantu siswa mempelajari keterampilan dasar dan memperoleh informasi yang dapat diajarkan selangkah demi selangkah adan berdasarkan sintaks. Maka Alur atau sintaks Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) ini memiliki lima tahap (Suprihatiningrum, 232-233:2013).

Tabel 2.1 Tahap-tahap Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*)

Fase	Aktifitas Guru
Fase 1 <i>Clarify goal and establishset</i> (Menjelaskan dan menetapkan tujuan)	Memberikan tujuan secara keseluruhan, informasi latar belakang dan pentingnya pelajaran, mempersiapkan siswa untuk belajar.
Fase 2 <i>Demonstrate knoeledge or skill</i> (Mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan.)	Mendemonstrasikan dengan jelas tahap demi tahap suatu pengetahuan atau keterampilan baru.
Fase 3	(Menyediakan kesempatan bagi siswa

<i>Provide guided practice</i> (Memberikan latihan dan memberikan bimbingan.)	untuk melatih pengetahuan atau keterampilan baru.)
Fase 4 <i>Check for understanding and provide feed back</i> (Memeriksa pemahaman atau memberikan umpan balik)	Memeriksa kebenaran pemahaman siswa dan kinerja siswa. Memberikan umpan balik segera mungkin dan disampaikan dengan jelas.
Fase 5 <i>Provide extended practice and transfer</i> (Memberikan latihan lanjutan)	Menyiapkan latihan lanjutan pada situasi yang lebih kompleks dan memberikan perhatian pada proses transfer.

Dari tabel 2.1 secara terperinci diuraikan fase-fase dari Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) sebagai berikut:

- a. Menyampaikan dan menetapkan tujuan pembelajaran
- b. Mendemonstrasikan Pengetahuan atau Keterampilan

Saat mendemostrasikan pengetahuan atau keterampilan oleh guru, yang perlu diperhatikan adalah kejelasan dalam melakukan dan menjelaskannya. Kunci untuk berhasil ialah mempersentasikan informasi se jelas mungkin dan mengikuti langkah-langkah demonstrasi yang efektif. Kejelasan dicapai melalui perencanaan dan pengorganisasian materi dengan struktur yang baik. Agar kejelasan tahap demi tahap dicapai dipecah menjadi tujuan-tujuan langkah-langkah yang lebih kecil dan mengurutkannya mulai dari tugas akhir kemudian mundur selangkah demi selangkah.

- c. Memberikan Latihan Terbimbing

Dalam tahap ini perlu diperhatikan adalah cara guru mempersiapkan dan melaksanakan “pelatihan terbimbing” beberapa poin yang dapat dijadikan acuan, sebagai berikut:

- d. Mengecek Pemahaman dan Memberikan Umpan balik

Fase ini mirip dengan apa yang disebut resitasi. Fase ini ditandai dengan pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh guru kepada siswa, dan siswa

memberikan jawaban yang menurut pendapat mereka benar. Tugas paling penting bagi guru dalam menggunakan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) adalah memberikan siswa umpan balik yang bermakna dan pengetahuan tentang hasil latihan yang diperoleh siswa. Tanpa umpan balik spesifik, siswa tak mungkin dapat memperbaiki kekurangan atau kesalahannya, dan tidak dapat mencapai tingkat penguasaan keterampilan yang mantap.

Dalam memberikan umpan balik, berikan bantuan agar fokus perhatian siswa pada proses bukan pada hasil. Dengan demikian, siswa akan memahami bahwa hasil yang baik akan diperoleh bila proses yang ditempuh telah dilakukan dengan benar. Umpan balik negatif sebaiknya diiringi dengan demonstrasi cara melakukan prosedur dengan benar. Misalnya, kita mengatakan "cara menimbangmu salah" perkataan demikian maknanya masih kurang jelas bagi siswa. Sebaiknya dalam membimbing ada beberapa langkah yang harus dilakukan siswa. Tahapan langkah ini yang harus dijelaskan guru pada tahapan mana siswa masih salah. Selanjutnya, guru mendemonstrasikan tahap atau langkah yang benar.

e. Memberikan Perluasan Latihan Mandiri

Bentuk latihan mandiri dapat berupa pekerjaan rumah atau latihan mandiri yang digunakan untuk memperpanjang waktu belajar. beberapa hal yang perlu diperhatikan oleh guru dalam memberikan tugas mandiri diantaranya:

- 1) Pilih tugas mandiri yang dapat dikerjakan oleh siswa di rumah secara mandiri.
- 2) Tugas kelanjutan dalam proses pembelajaran, tetapi merupakan pelatihan atau
- 3) persiapan untuk pertemuan berikutnya (Suprihatiningrum, 232-233:2013).

6. Kelebihan dan Keterbatasan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

(*Direct Instruction*)

Kelebihan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), antara lain sebagai berikut:

- a. Guru dapat mengendalikan isi materi dan urutan materi yang akan diberikan kepada siswa.

- b. Model ini memungkinkan untuk diterapkan secara efektif dalam kelas yang besar maupun kecil. Melalui bimbingan, guru dapat menekankan hal-hal penting atau kesulitan-kesulitan yang mungkin dihadapi siswa.
- c. Merupakan cara yang paling efektif untuk mengajarkan konsep dan keterampilan-keterampilan yang eksplisit kepada siswa yang berprestasi rendah karena guru memberikan bimbingan secara individual.
- d. Informasi yang banyak dapat tersampaikan dalam waktu yang relatif singkat yang dapat diakses secara setara oleh seluruh siswa.
- e. Salah satu metode yang dipakai dalam model ini adalah ceramah. Metode ceramah merupakan cara yang bermanfaat untuk mencapai informasi kepada siswa yang tidak suka membaca atau yang tidak memiliki keterampilan dalam menyusun dan menafsirkan informasi.
- f. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) yang menekankan kegiatan mendengar (misalnya ceramah) dan mengamati (misalnya demonstrasi) dapat membantu siswa yang cocok belajar dengan cara-cara ini.
- g. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) (terutama demonstrasi) dapat memberi siswa tantangan untuk mempertimbangkan kesenjangan yang terdapat di antara teori (yang seharusnya terjadi) dan observasi (kenyataan yang mereka lihat).
- h. Model pembelajaran ini berguna bagi siswa yang tidak memiliki kepercayaan diri atau keterampilan dalam melakukan tugas seperti yang didemonstrasikan oleh guru.

7. Keterbatasan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*)

Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*) (*Direct Instruction*) selain adanya kelebihan, adapula keterbatasan- keterbatasan. Hal ini dikarenakan guru maupun siswa dalam melaksanakan proses belajar mengajar adanya tujuan dari sebuah model pembelajaran yang tidak sesuai dengan model yang diterapkan. Maka keterbatasan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Instruction*), sebagai berikut:

- a. Tidak semua siswa memiliki kemampuan untuk mendengarkan, mengamati, dan mencatat dengan baik. Oleh karena itu, guru masih harus mengajarkan dan membimbing siswa.

- b. Guru kadang kesulitan untuk mengatasi perbedaan dalam hal kemampuan, pengetahuan awal, tingkat pembelajaran dan pemahaman, gaya belajar atau ketertarikan siswa.
- c. Kesempatan siswa untuk mengembangkan keterampilan sosial dan interpersonal terbatas karena partisipasi aktif lebih banyak dilakukan oleh Guru.
- d. Kesuksesan pembelajaran ini sangat bergantung pada guru. Jika guru siap, berpengetahuan, percaya diri, antusias, dan terstruktur, siswa dapat belajar dengan baik.
- e. Model pembelajaran ini dapat berdampak negatif terhadap kemampuan penyelesaian masalah, kemandirian, dan keingintahuan siswa karena ketidaktahuan siswa akan selesai dengan pembimbingan guru. Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) membutuhkan keterampilan komunikasi yang lebih baik dari guru. Jika komunikasi tidak berlangsung efektif, dapat dipastikan pembelajaran tidak akan berhasil.
- f. Guru sulit untuk mendapatkan umpan balik mengenai pemahaman siswa, sehingga dapat berakibat pada ketidakpahaman siswa atau kesalah pahaman siswa.

8. Model pembelajaran ini akan sulit diterapkan untuk materi-materi yang abstraks dan kompleks.

- a. Jika Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) tida banyak melibatkan siswa, siswa akan kehilangan perhatian setelah 10-15 menit dan hanya akan mengingat sedikit isi materi yang disampaikan.
- b. Siswa menjadi tidak bertanggung jawab mengenai materi yang harus dipelajari oleh dirinya karena menganggap materi akan diajarkan oleh guru (Suprihatiningrum, 232-233:2013).

Hal ini dikarenakan siswa lebih mengharapkan kinerja guru, dibandingkan dengan kinerja siswa tersebut. Karena siswa menganggap materi yang diajarkan oleh guru hanya sekedar tau saja, tidak bertanggung jawab langsung akan materi yang telah diajarkan oleh guru tersebut. Berdasarkan penjelasan diatas, maka pembelajaran langsung (*Direct Intruction*) ini memiliki kelebihan dan kekurangan. Oleh karena untuk menunjang sebuah proses pebelajaran yang lebih baik, kelebihan suatu model

pembelajaran harus diterapkan secara teratur. Hal ini dapat meningkatkan Kemampuan Menulis siswa yang lebih terarah.

C. Materi Teks Biografi Kelas X

1. Pengertian Teks Biografi

Teks Biografi adalah suatu bentuk teks yang berisi mengenai kisah atau cerita suatu tokoh dalam mengarungi kehidupannya, entah itu berupa kelebihan, masalah atau kekurangan yang ditulis oleh seseorang agar tokoh tersebut bisa menjadi teladan untuk orang banyak. Selain biografi, ada juga yang namanya Autobiografi. Autobiografi merupakan suatu riwayat hidup yang ditulis sendiri oleh tokoh tersebut. Untuk itu, antara biografi dan autobiografi sangatlah berbeda. Perbedaan tersebut dapat ditinjau dari penulisnya, apakah riwayat tersebut ditulis sendiri atau orang lain yang menulisnya.

2. Struktur Teks Biografi

a. Orientasi

Tahap ini adalah bagian pengenalan suatu tokoh, berisi gambaran awal tentang tokoh tersebut di dalam Teks Biografi.

b. Peristiwa Dan Masalah

Tahap ini adalah bagian kejadian atau peristiwa yang dialami oleh tokoh. Berisi penjelasan suatu cerita baik itu berupa pemecahan masalah, proses berkarir, peristiwa menyenangkan, menegangkan, menyedihkan hingga mengesankan yang pernah dialami oleh tokoh hingga mengantarkannya meraih mimpi, cita-cita dan kesuksesan. Semua kejadian tersebut diurai disini.

c. Reorientasi

Tahap ini adalah bagian penutup. Berisi mengenai pandangan penulis kepada tokoh yang dikisahkan. Reorientasi ini bersifat opsional semata, jadi boleh ada maupun tidak ada.

3. Unsur Kebahasaan / Kaidah Kebahasaan Teks Biografi

a. Kata Hubung

Kata hubung adalah kata yang berfungsi sebagai penyambung antara satu kata dengan kata yang lain dalam sebuah kalimat dan juga kata hubung antara satu kalimat dengan kalimat yang lain. Apabila kata hubung tersebut berfungsi sebagai penyambung kata dalam sebuah kalimat, kata hubung itu dinamakan konjungsi intrakalimat. Contoh : dan , tetapi, lalu, kemudian.

b. Rujukan Kata

Rujukan kata yaitu kata yang merujuk pada kata lain yang sudah diungkapkan sebelumnya. Kata rujukan dikategorikan menjadi beberapa bagian, antara lain:

- a. Kata rujuk benda atau hal. Contoh : ini, itu, tersebut.
- b. Kata rujuk tempat. Contoh : disini, disana, disitu.
- c. Kata rujuk orang. Contoh : dia, ia, beliau, mereka, -nya.

4. Peristiwa, Waktu Dan Tempat

Dalam Teks Biografi, terdapat kata yang berfungsi menunjukkan peristiwa, waktu dan tempat yang dialami oleh tokoh.

D. Penelitian Relevan

Sebelum peneliti melakukan penelitian ini, sudah ada penelitian yang dilakukan. Di sini peneliti memaparkan penelitian-penelitian yang relevan dari yang sudah dilakukan oleh peneliti sebelumnya:

1. Menurut hasil penelitian Kurniawan (2017) yang berjudul “Penggunaan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Untuk Meningkatkan kemampuan menulis Siswa pada Materi Wujud dan Sifat Benda (Penelitian Tindak Kelas di Kelas V SDN Sukarejo). Hasil penelitiannya mengungkapkan bahwa penggunaan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dapat meningkatkan pemahaman siswa pada materi wujud dan perubahan wujud benda. Hasil penelitiannya terdapat peningkatan pemahaman siswa terlihat dari nilai hasil setiap siklusnya yang terdapat peningkatan dengan rata-rata pada siklus I memperoleh nilai 73,44% dan pada siklus II memperoleh nilai 84,48%.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan pemahaman siswa dengan menggunakan penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) pada pembelajaran IPA yang dapat dilihat dari hasil rata-rata yang mengalami peningkatan dari siklus I hingga siklus II.

2. Penelitian dilakukan oleh Ikhsan tahun 2015 dalam penelitiannya dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) Pada Materi Energi Panas Di Kelas IV SDN 1 Pontang Kabupaten Serang”. Hasil penelitiannya pada setiap siklusnya yaitu pada siklus I pertemuan 1 30, pertemuan 2 adalah 52,6 siklus II pertemuan 1 adalah 60 dan pada pertemuan ke 2 adalah 80,66. Nilai raa-rata siswa pada pra siklus adalah 33,3 siklus I adalah 52,66 dan pada siklus II memperoleh 80,66.

Dari hasil penelitian diatas dapat disimpulkan bahwasanya penerapan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dapat meningkatkan kemampuan menulis dan aktivitas belajar siswa.

3. Penelitian dilakukan oleh siti jubaidah, dkk tahun 2013 dalam penelitian menggunakan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dengan judul “Penerapan Metode Ekperimen Untuk Meningkatkan kemampuan menulis dan Kemampuan Menulis IPA Siswa Kelas VI Pokok Bahasan Konduktor dan Isolator SDN Semboro Probolinggo “. Hasil penelitian pada siklus I mengenai aktivitas belajar siswa memperoleh nilai presentase sebesar 55,53 % 9 (kategori aktif) dan siklus II memperoleh nilai 90,6% (kategori sangat aktif) meningkat dan Kemampuan Menulis siswa memperoleh nilai pada siklus I yaitu 65% dan pada siklus II mencapai 85%.

Berdasarkan paparan di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan eksperimen dapat meningkatkan kemampuan menulis dan pemahaman siswa yang dapat dilihat dari proses pembelajaran dan Kemampuan Menulisnya. Hal tersebut juga dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa yang mengalamai kenaikan pada setiap siklusnya.

Dari hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa pembelajaran dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dapat meningkatkan

kemampuan menulis siswa maka dari itu peneliti berharap penelitian yang akan dilakukan dengan menggunakan Model Pembelajaran Langsung (*Direct Intruction*) dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa.